

MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH DAN NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

| 484

Received 10 Juni 2022
Accepted 30 Juli 2022

¹Andi Muh. Ruum Sya'baan ²La Tike

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi
Tenggara 93232

andimruum@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. Metode yang digunakan ialah sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada Pengarang dan karya sastra itu sendiri. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan dengan (1) Latar belakang pengarang, (2) Bentuk kritik sosial pengarang terhadap masalah-masalah sosial, (3) kritik sosial yang berkaitan dengan masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, dan (4) Nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian analisis terhadap objek kajian novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye menggunakan pendekatan sosiologi sastra, peneliti menemukan: (1) Sosiologi pengarang meliputi: (a) Status sosial pengarang, (b) Ideologi sosial pengarang, (c) Latar belakang sosial budaya pengarang, (d) Masyarakat pembaca yang dituju, (e) mata pencaharian pengarang dan profesionalisme dalam kepengarangan. (2) Kritik sosial pengarang terhadap masalah-masalah sosial, (3) Kritik sosial yang berkaitan dengan masalah sosial dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk karya Tere Liye meliputi: (a) White Collar Crime, (b) Isu Moralitas, (c) Mafia hukum. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye, meliputi: (a) Tangguh, (b) Nasionalis, (c) Berani mengambi resiko.

Kata kunci: kritik sosial; masalah sosial; sosiologi sastra; pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe the social problems in the novels Negeri Para Bedebah and Negeri Di Ujung Tanduk by Tere Liye's Sociology of Literature Ian Watt. The method used is the sociology of literature which examines the author and the literary work itself. The problems raised in this study relate to (1) the background of the author, (2) the form of the author's social criticism of social problems, (3) social criticism related to social problems contained in literary works, and (4) values character education value. Based on the results of analytical research on the object of study of the novel Negeri Para Bedebah and Negeri Di Ujung Tanduk by Tere Liye using a sociology of literature approach, the researchers found: (1) Sociology of the author includes: (a) Social status of the author, (b) Social ideology of the author, (c)) The socio-cultural background of the author, (d) the target audience, (e) the author's livelihood and professionalism in writing. (2) The author's social criticism of social problems, (3) Social criticism related to social problems in Tere Liye's novel Negeri Para Bedebah and Negeri Di Ujung Tanduk includes: (a) White Collar Crime, (b) Morality Issues, (c) The legal mafia. (4) The values of character education contained in Tere Liye's novel Negeri Para Bedebah and Negeri Di Ujung Tanduk include: (a) Tough, (b) Nationalist, (c) Dare to take risks.

Keywords: social criticism; social problems; sociology of literature; character building

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata yang dapat diubah menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Sangidu (2004: 43) berpendapat bahwa “Karya sastra adalah tanggapan pencipta pengarang terhadap dunia sekelilingnya realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra merupakan pencerminan karya sastra”. Dengan demikian dalam karya sastra tidak hanya sebuah imajinasi yang dapat dinikmati, tetapi bisa dipelajari mengenai: sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, budi pekerti, agama, tutunan masyarakat, dan tingkah laku manusia di suatu masa. Seperti halnya dua novel dari Tere Liye, Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk, di dalamnya menggambarkan dunia yang mencerminkan dunia yang nyata, dengan berbagai masalah-masalah sosialnya, pengarang menjadikan dua novel tersebut sebagai sarana untuk mewakili fenomena yang terjadi di dunia nyata. Kisah yang seru namun pelik, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi,

kejahatan-kejahatan yang memilukan hati mewakili cerita suatu negeri.

Banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra. Keberadaan karya sastra sebagai cermin masyarakat banyak diyakini peneliti. Endraswara, (2011: 30) menyatakan pandangan bahwa, setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada umumnya dianut oleh kritikus akademik. Pandangan ini, semata-mata sering muncul dalam penelitian berupa skripsi, tesis, dan sejumlah penelitian kecil lainnya. Kritikus akademik menyusun penelitian berupa skripsi, disertasi, dan sejumlah penelitian lainnya yang berusaha merefleksikan masyarakat di dalamnya dengan zamanya atau dengan zaman yang sedang berjalan. Refleksi-refleksi dalam karya sastra menjadi realitas sosial dalam masyarakat dalam zamanya. Sesuai dengan fungsi karya sastra yakni *dulce et utile* (indah dan berguna) maka sebuah karya sastra harus memberikan kontribusi terkait karya sastra yang dijadikan pembelajaran di masyarakat. Beberapa karya sastra yang dapat dijadikan pembelajaran masyarakat adalah karya sastra berdasarkan pada fakta. Adapun karya sastra yang didasarkan fakta antara lain terdiri dari fiksi historis (*historical fiction*) jika dasar penulisannya fakta sejarah, fiksi biografi

(*biographical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisannya fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan ilmu pengetahuan. Nurgiyantoro, (2005: 4). Sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan, akan tetapi juga dari kesadaran pengarangnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kritik sosial dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye, serta kaitannya dengan pembentukan pendidikan karakter yang terdapat di dalam kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta

adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

B. Hakikat Novel Sebagai Suatu Karya Sastra

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (via Tarigan, 1991: 120), kata fiksi dalam bahasa Inggris disebut *fiction* yang diturunkan dari bahasa latin *ficti, fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan.

Dikatakan oleh Tarigan (1991: 122) bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hal yang terjadi itu.

Pembagian fiksi dapat berdasarkan isi maupun bentuknya. Menurut Lubis (via Tarigan, 1991: 157-162) berdasarkan isinya, fiksi dapat diklasifikasikan atas romantik, realisme, sosialis realisme, naturalisme, ekspresionisme dan simbolisme. Romantik ialah cara mengarang yang mengidealisasikan penghidupan dan pengalaman manusia yang menekankan pada hal yang lebih baik. Realisme secara umum menulis apa yang dilihat dalam kehidupan dalam segi jasmani, sehingga mengesampingkan aspek rohani. Sosialis-realis dimaksudkan untuk menuliskan penghidupan yang materialisme dan dangkal berdasarkan dogma Marxisme tentang sejarah dan masyarakat. Realisme sebenarnya adalah penulisan yang berusaha menggambarkan kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun rohaninya secara utuh. Naturalisme merupakan penulisan yang memusatkan pada kehidupan manusia dengan hasrat dan kekurangan-kekurangan kemanusiaannya. Ekspresionisme adalah penulisan yang menonjolkan luapan-luapan dari jiwa si pengarang sendiri. Jenis terakhir adalah simbolisme yang diartikan bahwa penulisan sastra banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu kehidupan atau perasaan manusia.

C. Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel dibangun atas kerangka-kerangka yang saling terpadu. Unsur-unsur yang terbangun dalam novel banyak sekali dirumuskan oleh para ahli namun pada intinya ada dua unsur pembangun dalam novel yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2005: 23) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Siswanto (2013: 4) menyebutkan berbagai unsur intrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut: (1) tema atau pokok pikiran, (2) plot atau kerangka cerita, (3) penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, (4) sudut pandang pengarang atau *pointofview*, (5) latar belakang atau *background*, (6) dialog atau percakapan, (7) gaya bahasa/gaya bercerita, (8) waktu cerita dan waktu penceritaan dan (9) amanat. Menurut Siswanto (2008: 19) unsur intrinsik dibagi menjadi tokoh, peristiwa, latar, alur, dan pusat pengisahan. Unsur intrinsik prosa menurut Stanton (2007: 9) adalah: (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) judul, (5) sudut pandang, (6) gaya dan nada.

D. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang masyarakat Seokanto, (2005: 20), mengatakan bahwa: sosiologi atau ilmu masyarakat ialah mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.

Swingewood (dalam Faruk, 1999: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk masyarakat.

Senada dengan teori tersebut, Ritzer menganggap sosiologi sebagai ilmu multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut homogeni lapangan sosiologi secara keseluruhan. Selanjutnya Ritzer menemukan setidaknya tiga yang mendasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigama defenisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (dalam Faruk, 2012: 20), sedangkan yang dianggap sebagai pokok persoalan dalam sosiologi adalah paradigma yang ketiga adalah perilaku manusia sebagai subjek yang nyata individual.

E. Konsep Sosiologi sastra Ian Watt

Seperti yang telah dijelaskan di halaman-halaman sebelumnya, bahwa konsep sosiologi sastra secara umum ialah mempelajari seluk beluk kehidupan manusia dan kehidupan bermasyarakatnya dalam sebuah karya sastra. Tetapi untuk menghasilkan konsep yang terarah, maka Watt dalam tulisannya tentang *The Raise of The Novel* (1957: 133), telah merumuskan tiga konsep, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produk sisastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada Pengarang dan karya sastra itu sendiri.

Data dalam penelitian ini adalah Novel *Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang berkaitan dengan masalah sosial baik yang terdapat di dalam maupun di luar karya sastra.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah (1) kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel yang berkaitan dengan data penelitian yaitu kutipan-kutipan yang menggambarkan masalah-masalah sosial. (2) artikel, majalah, koran, buku-buku, serta tulisan-tulisan yang bersifat resmi terkait dengan data penelitian, sebagai sumber untuk mendukung data penelitian. (3) hasil wawancara dengan pengarang.

Menurut Endraswara (2011: 104) via Watt (1957) Teknik pengumpulan data penelitian sosiologi sastra tergantung pada perspektif penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti boleh memilih fokus analisis yang mana. Perspektif bisa berfokus pada (1) sastra, (2) sastrawan, (3) dokumen budaya.

Masing-masing perspektif menghendaki keragaman cara dalam pengumpulan data. *Pertama*, perspektif sastra ialah pengambilan data berfokus pada karya sastra itu sendiri, dalam hal ini kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel yang memiliki ciri masalah sosial menjadi sebuah dokumen yang penting untuk dianalisis. *Kedua*, perspektif sastrawan, ialah meneliti sastra dalam hal ini novel melalui riwayat hidup pengarang. Sumber informasi ini bisa didapat melalui wawancara dengan pengarang, tulisan-tulisan pengarang di luar karyanya, misal pengarang memiliki website resmi untuk memublikasikan tulisan-tulisannya yang dapat dianalisis guna kepentingan penelitian. *Ketiga*, dokumen budaya, ialah pengumpulan data melalui berbagai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, misalnya koran, majalah, dan sumber-sumber dari internet yang memiliki kevalidan.

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra Ian Watt, maka Watt (1957) dalam Endraswara (2011: 113) merumuskan empat langkah analisis data pendekatan sosiologi sastra yaitu: Pertama, Analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat hubungan antar karya sastra dan lingkungan sosialnya. Kedua, Peneliti memanfaatkan konsep pemahaman (*verstehen*) terhadap karya sastra secara mendalam dengan menguraikan gejala sosial. Ketiga, Data yang dianalisis berasal dari berbagai hal menyangkut hubungan antara karya sastra dan masalah sosial. Keempat, Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, pembaca sasaran dan berbagai isu lain bisa saja dianalisis lebih mendalam.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi 1) uji *credibility* (validitas internal), 2) *transferability* (validitas eksternal), 3) *dependability* (reliabilitas), dan 4) *confirmability* (obyektivitas).

HASIL PENELITIAN

1. SOSIOLOGI PENGARANG

A. Status Sosial Pengarang

Status sosial pengarang diartikan sebagai tempat atau posisi seorang pengarang dalam masyarakat, riwayat hidup pengarang menjadi hal yang perlu untuk dibahas mengingat bahwa dalam penelitian sosiologi sastra, Watt melibatkan pengarang di dalamnya.

B. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari nilai, ide, norma, sikap, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar menentukan sikap terhadap peristiwa atau masalah yang mereka hadapi.

C. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal dan berkarya. Latar belakang tersebut secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh lingkungannya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.

D. Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera publiknya, tetapi ada kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1994). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju.

E. Mata Pencarian Pengarang dan Profesionalisme Pengarang

Tidak semua sastrawan bermata pencarian dari aktivitas menulis semata-mata. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya? Apakah dia mendapatkannya dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap?

2. Bentuk Kritik Sosial Pengarang Terhadap Masalah-Masalah Sosial

Tere Liye sendiri sejak usia mudah suka menulis, jauh sebelum ia menjadi seorang novelis yang terkenal ia sudah menulis banyak cerita-cerita, tentu wujud perjuangan seorang Tere Liye dituangkan melalui sebuah tulisan terkait masalah sosial apapun itu, baik tulisan yang ia tuangkan dalam hasil cipta karya sastranya

ataupun tulisan-tulisan kritik lainnya di luar karyanya. Untuk itu peneliti mengajak para pembaca untuk melihat ragam kritik sosial seorang Tere Liye terkait masalah-masalah sosial baik itu yang berkaitan dengan ekonomi dan politik, maupun masalah sosial lainnya.

3. Sosiologi karya Sastra (Masalah Sosial dalam Novel)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kritik sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, terdapat tiga kritik sosial yang berkaitan dengan masalah sosial di dalamnya antara lain: 1, *white collour crime*. 2, Isu Moralitas, 3, Mafia Hukum

4. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye

1. Religius dan Disiplin
2. Jujur dan Tanggung Jawab
3. Tangguh
4. Nasionalis
5. Berani Mengambil Resiko

5 Implementasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apapun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan.

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan pproses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini.

Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Pembelajaran sastra di sekolah, seperti yang lazim kita ketahui, biasanya mencakup pantun, puisi, drama, dan prosa. Sedangkan contoh konkret dari hasil karya sastra yang biasa kita jumpai dalam pembelajaran adalah berupa cerpen, novel, dan lain-lain.

Karya sastra, misalnya novel, di dalamnya memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tentu saja siswa terlebih dahulu diharuskan membaca sebuah novel agar dapat memahami apa saja yang termasuk unsur-unsur tersebut.

Dalam hal ini, pembelajaran sastra berperan dalam mengasah kecerdasan emosional dan pola pikir siswa. Mengapa demikian? Karena saat membaca novel, secara tidak langsung, siswa ikut beradaptasi dengan alur cerita di dalam novel tersebut. Misalnya saja ketika cerita di dalam novel tengah menyajikan bagian-bagian yang menyedihkan, maka siswa akan terangsang untuk ikut berempati kepada tokoh yang sedang mengalami kesedihan. Siswa pun dapat belajar bagaimana caranya mengendalikan diri di saat mengalami kesedihan.

Begitupun juga jika jalan cerita di dalam novel tengah menggambarkan konflik yang sedang klimaks. Lalu, di saat konflik sudah menurun (antiklimaks) dan solusi sudah didapat, maka penyelesaian konflik pun dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat memetik pelajaran berharga bahwa di setiap kesulitan (konflik), jika mampu mengendalikan diri, maka akan mudah mendapatkan solusi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap objek kajian novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam membahas sebuah karya sastra maka penting bagi seorang pembaca untuk mengenal siapa pengarangnya, mengenal pengarang tidak hanya mengenal nama ataupun

alamat pengarang, tetapi jauh lebih luas mengenal pengarang adalah berusaha melihat pengarang baik di dalam maupun di luar karyanya serta melihat ideologi atau sikap serta misi penting yang dibawa oleh pengarang terhadap karya hasil cipta pengarang.

Bentuk kritik sosial pengarang terhadap masalah-masalah sosial membahas sisi lain pengarang dalam mengeritik masalah-masalah sosial yang ada di luar karyanya, hal ini menjadi penting dikarenakan untuk melihat sejauh mana pengarang melihat sebuah realitas sosial yang ada dan didapat dijadikan sebuah dokumen budaya dan refleksi zaman.

Masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah dan Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye merupakan usaha pengarang untuk memberi gambaran masyarakat luas terkait realitas yang ada khususnya pada masalah ekonomi dan politik di negeri ini yang begitu darurat dan penuh drama, di samping memiliki dampak kerugian yang besar, ironisnya para pelaku justru banyak terlibat dari kalangan pejabat, dan orang-orang penting lainnya yang memiliki kedudukan tinggi di negeri ini. Sehubungan dengan itu maka penanaman pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, dimulai dari lingkungan tempat kita tinggal hingga sekolah-sekolah tempat mendidik generasi kita. Karya sastra dalam hal ini novel juga turut serta sebagai bentuk usaha non fisik pengarang untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat, pun novel juga dipelajari di sekolah pada tingkatan tertentu sehingga pembelajaran sastra dalam hal ini novel tidak sekedar menjadi bacaan dan tugas peserta didik saat berada di sekolah, melainkan harapan terbesarnya hasil bacaan siswa mampu menciptakan nilai emosional pada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi pembaca yang baik, dan mendapatkan hasil yang positif setelah membaca. paling tidak adanya perubahan sikap peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Bertens, K. 2000. *Etika Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Endraswara, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fananie, Zainudin, 2000 *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pers
- Faruk, 1999. *Kritik Terbuka: Sebuah Imperatif Budaya Dalam Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko Dan Rahmanto, 1986, *Pemandu Di Dunia Sastra, Kanisius*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode, Teknik, Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat UGM.
- Saryono, Djoko. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*: Yogyakarta: Aditnya Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti Dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumardjo, Jakob Dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka